

POLA KOMUNIKASI BALAI BAHASA DALAM UPAYA MENYOSIALISASIKAN BAHASA INDONESIA MENJADI BAHASA INTERNASIONAL KEPADA MASYARAKAT (STUDI PADA BALAI BAHASA SULAWESI UTARA)

oleh:

Maria Magdalena Somba

Desie M. D Warouw

Nicolas Mandey

email : mariameryl@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merumuskan permasalahan pada bagaimana pola komunikasi Balai Bahasa dalam upaya menyosialisasikan Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional kepada masyarakat, dengan subyek penelitian adalah Balai Bahasa Sulawesi Utara. Focus penelitian adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Kendala yang dihadapi Balai Bahasa dalam upaya sosialisasi. Penelitian ini menggunakan Teori aksi juga dikenal sebagai teori bertindak, pada awalnya dikembangkan oleh Max Weber, sebagai acuan teori. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian adalah : bentuk komunikasi yang dilakukan Balai Bahasa dalam upaya sosialisasi Komunikasi secara langsung : Sosialisasi secara internal, antar pegawai Balai Bahasa, Sosialisasi dalam bentuk penyuluhan, seminar kebahasaan, pemilihan duta bahasa mahasiswa dan pelajar, Sosialisasi secara langsung kepada masyarakat asing lewat program BIPA , Komunikasi secara personal dan persuasive. Komunikasi tidak langsung : Menggunakan media massa yaitu media cetak, elektronik dan online, Media cetak melalui Koran Tribun Manado dan stiker, Media elektronik melalui radio RRI SULUT dan televisi TVRI SULUT, Media Online, Facebook Balai Bahasa SULUT dan situs resmi <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>. Pola Komunikasi yang digunakan Balai Bahasa dalam upaya mensosialisasikan Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional melibatkan semua pola komunikasi, Pola komunikasi primer, Pola komunikasi sekunder, Pola komunikasi linier, Pola komunikasi sirkular Bertahap, sistematis dan berkelanjutan penekanan yang diberikan dari Bapak Kepala Balai Bahasa untuk mewujudkan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Berbagai upaya dalam sosialisasi seperti seminar, penyuluhan dan kegiatan-kegiatan lainnya merupakan program kerja tahunan yang telah di rencanakan dan kerjasama dengan media massa yang ada dengan tujuan untuk mendukung program internasionalisasi bahasa Indonesia kepada masyarakat secara bertahap yang membahas mengenai potensi bahasa Indonesia dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjang terwujudnya bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Kendala yang dihadapi Balai Bahasa dalam upaya sosialisasi. Kendala yang ditemukan dalam sosialisasi adalah keterbatasan anggaran yang membuat upaya Balai Bahasa dalam melakukan sosialisasi menjadi terbatas, kemudian kendala keterbatasan jaringan dan sarana program BIPA di Balai Bahasa yang membuat minimnya minat masyarakat asing untuk belajar bahasa Indonesia melalui program BIPA tersebut. Posisi hirarki Balai Bahasa yang berada jauh di bawah pemerintah provinsi, kabupaten kota, membuat kerjasama bersama pemerintah tidak berjalan secara efektif karena pemerintah melihat berdasarkan skala prioritas

Kata kunci : ***Pola Komunikasi, Bahasa Indonesia,***

PENDAHULUAN

Pemerintah bersama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, memiliki harapan dan impian untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi Bahasa International Sesuai dengan fungsi bahasa Indonesia yang tercantum dalam UU NO 24 Thn 2009, bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara yang diikrarkan pada sumpah pemuda 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia sebagai kebanggaan nasional, jati diri bangsa, sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah, dan sarana pemersatu berbagai suku bangsa, komunikasi tingkat nasional, pengantar pendidikan, transaksi dan dokumentasi niaga, pengembangan kebudayaan nasional, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, seni, teknologi, dan bahasa media massa. Impian tersebut datang karena bahasa Indonesia mempunyai potensi diantaranya sistem bahasa yang mudah untuk dipelajari tercatat sudah ada kurang lebih 45 negara yang mempelajari bahasa Indonesia dan perkembangan kosakata dalam kamus besar bahasa Indonesia yang luar biasa hanya dalam waktu dua dekade jumlah kosakata bertambah sebanyak 27.900, dimana pada kamus edisi ke edisi ketiga di tahun 2001 kosakata bahasa Indonesia mencapai 78.000 dan pada edisi ke empat di tahun 2008 sudah mencapai 90.000 kosakata dan akan terus di kembangkan. Di tambah dengan kekayaan alam Indonesia yang sangat melimpah merupakan daya tarik bagi pelaku ekonomi dari mancanegara untuk berinvestasi di Indonesia. Dengan banyaknya pelaku ekonomi dari mancanegara yang berinvestasi di Indonesia ini mau tidak mau akan berdampak pada banyak orang asing yang masuk ke Indonesia. Pemerintah pun mengupayakan agar bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa resmi kawasan ASEAN dan apabila harapan tersebut berjalan dengan baik, tentu saja ini menjadi suatu kebanggaan untuk kita masyarakat negara Indonesia, karena bahasa kita menjadi bahasa internasional sama halnya dengan bahasa inggris dan mandarin serta membawa keuntungan bagi negara Indonesia bukan saja lewat bahasa, namun hubungan diplomasi antar negara, baik pendidikan, politik, sosial, budaya dan ekonomi sehingga bangsa Indonesia bisa berkembang menjadi negara maju dan taraf kesejahteraan masyarakat di Indonesia tentu dapat meningkat.

Apabila di pandang sebelah mata, harapan tersebut masih tabu karena program pemerintah untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia mengalami pro dan kontra dan anggapan yang mengatakan bahwa sesuatu yang mustahil bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa internasional. Namun optimisme terhadap peluang bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional cenderung menguat belakangan ini. Sesuai yang tercantum dalam UU No. 24/2009 bagian keempat yang membahas perihal peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional maka dari itu mau tidak mau upaya tersebut harus di laksanakan. Namun dalam kenyataannya, pada umumnya masyarakat belum mengetahui amanat yang tercantum dalam UU NO 24 Tahun 2009 tersebut. Kenyataannya di lapangan, di era modern saat ini yang di dukung dengan teknologi yang semakin canggih membuat masyarakat lebih mengutamakan penggunaan bahasa inggris dan bahasa lainnya dalam percakapan sehari-hari meski

terkadang penggunaannya masih jauh dari fasih. Penggunaan bahasa Indonesia yang di campur sedemikian rupa sehingga merusak tata bahasa yang terlibat di dalamnya, namun inilah yang seringkali dilakukan bahkan oleh media massa. Masuknya pengaruh-pengaruh bahasa gaul di kalangan anak muda yang lebih bangga menggunakan bahasa asing atau bahasa 'campur aduk' yang di katakan keren. Di kota besar pemakaian bahasa yang campur aduk sudah menjamur dalam percakapan sehari-hari, sehingga merusak tata bahasa yang terlibat di dalamnya. Sehingga dalam lingkungan pergaulan, di temui contohnya lingkungan pendidikan seperti sekolah atau kampus, ketika seseorang berbahasa Indonesia sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD), mereka di katakan kuno, kaku dan kurang pergaulan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya adalah dengan melibatkan komunikasi. Dimana komunikasi merupakan prasyarat terjadinya interaksi, yang tujuannya adalah merubah sikap khalayak. Salah satu cara untuk menanamkan pengertian dan mengubah sikap adalah dengan mengadakan sosialisasi, proses sosialisasi pada umumnya akan di sampaikan sejumlah pesan-pesan kepada komunikan, dengan harapan komunikan tersebut menjadi paham dengan pesan tersebut dengan tujuan untuk mempengaruhi bahkan mengubah sikap. Di sini peranan komunikasi sangat dibutuhkan salah satunya adalah dengan pemilihan komunikator yang tepat agar komunikasi dapat berjalan. Sesuai dengan pembahasan mengenai harapan pemerintah bersama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia harus di koordinasi oleh lembaga kebahasaan di setiap provinsi di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai sosialisasi yang di lakukan di provinsi Sulawesi Utara yang di tangani langsung oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang di kenal dengan Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara dengan judul penelitian "Pola Komunikasi Balai Bahasa Dalam Upaya Menyosialisasikan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional (Studi Pada Balai Bahasa Sulawesi Utara)". Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana pola komunikasi Balai Bahasa Prov. Sulut dalam menyikapi permasalahan kebahasaan Indonesia yang terjadi di masyarakat yang dapat membawa dampak negative bagi proses internasionalisasi bahasa Indonesia dan untuk membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Serta memberikan masukan atau saran yang berkaitan dengan apa saja yang seharusnya disiapkan sebelum menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi di lapangan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti "Bagaimana pola komunikasi balai bahasa Prov SULUT dalam upaya menyosialisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional ?"

Konsep Dasar Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata latin *coomunicatioo*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Atau *communicatus* yang artinya berbagi atau menjadi milik bersama.

Menurut Onong Uchyna dalam Tahrin (2016:11) pengertian komunikasi di atas sifatnya dasariah, dalam arti bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan

komunikasi itu tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.

Sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat multidisipliner, definisi-definisi yang di berikan para ahli semakin banyak dan beragam. Masing-masing punya penekanan arti, cakupan dan konteksnya yang berbeda satu salam lainnya. Menurut Hovlan, Jannis dan Kelley yang di kutip dalam (Tahrn 2016:12) Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (Komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak).

Dalam defini dari Hovland, Janis dan Kelley menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang terjadi antara satu orang dengan orang-orang lainnya. Juga menekankan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan yakni mengubah atau membentuk perilaku orang lain yang menjadi sasaran komunikasi (mempengaruhi). Menurut Louis Forsdale pada tahun 1981, ahli komunikasi dan pendidikan, "communication is the process by which a system is established, maintained and altered by means of shared signals that operate according to rules". Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu system dapat didirikan, dipelihara dan diubah. Pada definisi ini komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses. Kata signal maksudnya adalah signal yang berupa verbal dan nonverbal yang mempunyai aturan tertentu. Dengan adanya aturan ini menjadikan orang yang menerima signal yang telah mengetahui aturannya akan dapat memahami maksud dari signal yang diterimanya. Misalnya setiap bahasa mempunyai aturan tertentu baik bahasa lisan, bahasa tulisan maupun bahasa isyarat. Bila orang yang mengirim signal menggunakan bahasa yang sama dengan orang yang menerima, maka si penerima akan dapat memahami maksud dari aignal tersebut, tetapi kalau tidak mungkin dia tidak dapat memahami maksudnya.

Selanjutnya Forsdale mengatakan, bahwa pemberian signal dalam komunikasi dapat dilakukan dengan maksud tertentu atau denganm disadari dan dapat juga terjaditanpa disadari.Kalau kita bandingkan dengan definisi pertama, definisi Forsdale ini kelihatannya lebih umum dari definisi pertama yang mengatakan komunikasi hanya terjadi dengan penuh kesadaran sedangkan pada Forsdale dapat dalam kondisi sadar dan tidak sadar.Begitu juga dalam ruang lingkupnya, kalau definisi pertama lebih menekankan komunikasi hanya di antara manusia, sedangkan pada definisi kedua komunikasi baik di antara manusia maupun komunikasi dalam system kehidupan binatang.

Model Komunikasi

Model Lasswell Sebuah model verbal awal dalam komunikasi adalah model yang diusulkan oleh Lasswell unsur sumber (*who*, siapa) pesan (*says what*, mengatakan apa) Saluran komunikasi (*in which channel*, pada saluran apa) penerima (*to whom*, kepada siapa) unsur pengaruh (*with what effect*, dengan pengaruh atau dampak apa) Model komunikasi lain yang banyak digunakan adalah model komunikasi dari Claude Shannon atau lebih terkenal dengan model Shannon Wever

- a. Sumber Informasi (Information Source)

Dalam komunikasi manusia yang menjadi sumber informasi adalah otak. Pada otak ini terdapat kemungkinan message ilkan suatu pesan atau suatu set kecil pesan dari berjuta-juta pesan yang ada. Seringkali dalam kehidupan sehari-hari pesan itu merupakan tugas yang sederhana bagi otak seperti bila kita berjumpa dengan teman mengucapkan selamat pagi, selamat sore, mau ke mana dan sebagainya. Tetapi dalam keadaan pesan yang kompleks menghendaki otak untuk lebih memikirkan dan mempertimbangkan pesan yang akan dikirimkan seperti menerangkan sesuatu pemecahan masalah kepada orang lain. Dalam setiap kejadian, otak harus memilih pesan yang tepat atau cocok dengan situasi. Proses pemilihan ini seringkali merupakan perbuatan yang tidak disadari manusia.

b. Transmitter

Langkah kedua dari model Shannon adalah memilih transmitter. Pemilihan transmitter ini tergantung pada jenis komunikasi yang digunakan. Kita dapat membedakan dua macam komunikasi yaitu komunikasi tatap muka dan komunikasi menggunakan mesin. Pada komunikasi tatap muka yang menjadi transmitternya adalah alat-alat pembentuk suara dan dihubungkan dengan otot-otot serta organ tubuh lainnya yang terlibat dalam penggunaan bahasa nonverbal. Sedangkan pada komunikasi yang menggunakan mesin-alat komunikasi yang berfungsi sebagai transmitter adalah alat itu sendiri seperti telepon, radio, televise, foto dan film.

c. Penyandian (Encoding) Pesan

Penyandian (encoding) pesan diperlukan untuk mengubah ide dalam otak ke dalam suatu sandi yang cocok dengan transmitter. Dalam komunikasi tatap muka signal yang cocok dengan alat-alat suara adalah berbicara. Signal yang cocok dengan otot-otot tubuh dan indera adalah anggukan kepala, sentuhan dan kontak mata.

Pada komunikasi yang menggunakan mesin, dimana alat-alat yang digunakan sebagai perluasan dari indera, penyandian pesan juga berasal dari tubuh tetapi diperluas melalui jarak jauh dengan transmitter. Misalnya radio adalah perluasan dari suara manusia, televisi perluasan dari mata dan begitu juga dengan alat komunikasi lainnya.

d. Penerima dan Decoding

Istilah Shannon mengenai penerima dan decoding atau penginterpretasian pesan seperti berlawanan dengan istilah penyandian pesan. Pada komunikasi tatap muka kemungkinan transmitter menyandikan pesan dengan menggunakan alat-alat suara dan otot-otot tubuh. Penerimaan dalam hal ini adalah alat-alat tubuh yang sederhana yang sanggup mengamati signal. Misalnya telinga menerima dan menguraikan sandi pembicaraan, mata menerima dan menguraikan sandi gerakan badan dan kepala, kilatan mata dan signal lainnya yang dapat dilihat mata. Jelaslah jika seorang individu pada komunikasi tatap muka kekurangan satu atau lebih organ tubuh maka penerimaan pesan akan menjadi macet.

e. Tujuan (Destination)

Komponen terakhir dari Shannon adalah destination (tujuan) yang dimaksud oleh si komunikator. Destination ini adalah otak manusia yang menerima pesan yang berisi bermacam-macam hal, ingatan atau pemikiran mengenai kemungkinan dari arti pesan. Penerima pesan telah menerima signal mungkin melalui pendengaran,

penglihatan, penciuman dan sebagainya kemudian signal itu diuraikan dan diinterpretasikan dalam otak.

f. Sumber Gangguan (Noise)

Dalam model komunikasi Shannon ini terlihat adanya factor sumber gangguan pada waktu memindahkan signal dari transmitter kepada si penerima. Misalnya pada waktu anda berbicara dengan teman di jalan kedengaran suara mobil lewat, anak-anak berteriak, yang semuanya itu mengganggu pembicaraan anda sesaat dan gangguan itu dinamakan noise.

Pola Komunikasi

Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang di gunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; kepala, mata, bibir, tangan dan sebagainya.

Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ketitik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan kekomunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Sosialisasi

Menurut Narwoko dan Suryanto (2006:92-96), sosialisasi adalah suatu proses yang menempatkan anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di tempat dia menjadi anggota. Komunikasi merupakan sarana sosialisasi, baik di dalam keluarga, kelompok sosial maupun bangsa. Media sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi atau

sarana sosialisasi. Agen sosialisasi disini adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai atau tempat dimana seseorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa .

Tujuan Sosialisasi dapat membawa masyarakat ke dalam suatu proses penyesuaian dengan aturan yang ada maupun aturan yang akan diramalkan datang kemudian. Penyesuaian dengan aturan yang ada maupun aturan yang akan diramalkan datang kemudian. Proses penyesuaian ini diharapkan akan melahirkan sikap masyarakat yang merasa memiliki sehingga mempunyai ketergantungan akan keberadaan aturan tersebut. Menurut Sastraprateja (Aryateja, 2006:56), memberikan tujuan diakannya sosialisasi sebagai proses sosial adalah :

1. Masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, dan menghargai norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat
2. Agar cara berfikir masyarakat berubah sehingga kebiasaan-kebiasaan hidupnya dapat pula berubah
3. Mengerti cara yang benar, sasaran yang hendak dicapai dan dapat merasakan secara emosional sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku.

Wujud Sosialisasi dalam Aryateja (2006:58) menjelaskan bahwa sosialisasi dapat berwujud penyebaran informasi melalui media massa dan penyuluhan. Pelaku sosialisasi Menurut Aryateja (2006:62) pelaku sosialisasi dapat dilakukan oleh :

1. Pribadi, dalam arti perorangan. Sosialisasi yang dilakukan oleh pribadi dalam pengertian bahwa orang melakukan sosialisasi secara pribadi, baik itu bicara dalam suatu forum resmi maupun forum tidak resmi
2. Lembaga (lembaga pemerintah atau swasta) Sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga, baik lembaga pemerintah maupun swasta dilakukan dalam struktur yang terencana.

Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Di Timor Leste, Bahasa Indonesia berposisi sebagai bahasa kerja. Dari sudut pandang linguistik, Bahasa Indonesia adalah suatu varian bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau dari abad ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya Bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai

bahasa ibu Penutur Bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (kolokial) dan/atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, [sehingga dapatlah dikatakan bahwa Bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia. Fonologi dan tata bahasa Bahasa Indonesia dianggap relatif mudah. Dasar-dasar yang penting untuk komunikasi dasar dapat dipelajari hanya dalam kurun waktu beberapa minggu.

Bahasa Internasional

Bahasa Internasional adalah bahasa yang dapat menyatukan komunikasi manusia satu dengan manusia yang lain yang ada diseluruh belahan dunia. Salah satu alasan mengapa harus menggunakan bahasa Internasional adalah karena tanpa adanya bahasa Internasional maka seorang manusia akan berkomunikasi hanya menggunakan bahasa isyarat, di mana terdapat perbedaan istilah atau pengertian dari bahasa isyarat yang disampaikan.

Teori Aksi

Teori aksi juga dikenal sebagai teori bertindak, pada awalnya dikembangkan oleh Max Weber. Weber berpendapat bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, pemahaman, persepsi atas suatu objek stimulus dan situasi tertentu. Tindakan individu merupakan sosial yang rasional yaitu untuk mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat (Ritzer, 1983).

Weber (Doyle, 1986:131), menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional menurut Weber membagi rasionalisme tindakan ke dalam 4 macam, yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan rasional dan tindakan afektif. Rasionalitas instrumental sangat menekankan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan dengan adanya pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam melakukan tindakan sosial. Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Tujuan-tujuan sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang bersifat absolut atau nilai akhir baginya (WanSri, 2009). Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma norma mengarahkan dalam memilih alternatif cara dan alat dalam mencapai tujuan. Norma-norma tersebut tidak dapat menentukan pilihannya terhadap cara atau alat, tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan ini oleh Parson disebut *voluntarism*, yaitu kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:9) Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang

berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Alasan menggunakan metode kualitatif adalah, untuk meneliti peranan komunikasi Balai Bahasa Prov. SULUT dalam upaya menyosialisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa International. Dengan penelitian metode kualitatif peneliti akan berinteraksi dengan sumber data secara intensif dan spesifik.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian di fokuskan pada poin-poin sebagai berikut :

1. Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional
2. Kendala yang dihadapi Balai Bahasa dalam upaya sosialisasi

Subjek dan Informan Penelitian

Lindolf dalam Pawito (2008 : 90) menyarankan beberapa teknik pengambilan sampel, terutama dalam hubungan ini adalah dalam konteks orang atau manusia sebagai subjek atau sampe penelitian. Dalam penelitian peneliti akan menggunakan teknik sampling, *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas untuk dijadikan sampel. Dimana peneliti yang akan menentukan informan-informan dalam penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pegawai Balai Bahasa berjumlah 4 orang dan 1 informan kunci yaitu kepala Balai Bahasa Prov. SULUT. Maka jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan teknik wawancara/*Interview*. Menurut (Pawito 2008 : 96) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori in-depth interview. Pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Alasan peneliti memilih wawancara semiterstruktur adalah untuk mendapatkan hasil dari permasalahan lebih mudah dan jelas dan untuk membangun relasi dengan narasumber secara langsung untuk mendapatkan hasil yang baik.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman (1994) menawarkan suatu teknik analisis yang lazim di sebut dengan interactive model (Pawito 2008: 104). Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen:

1. Reduksi data (data reduction)

Reduksi data (data reduction) bukan asal membuang data yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data

2. Penyajian data (data display)

Penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam suatu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk maka penyajian data pada umumnya di yakini sangat membantu proses analisis.

3. Penarikan serta pengujian kesimpulan (punch 1998 : 202-204 dalam Pawito 2008 : 104)

Peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecerenderungan dari display data yang telah dibuat. Peneliti dalam kaitan ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti (Pawito 2008 : 106)

PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti selama 1 minggu dan pengamatan-pengamatan yang peneliti amati, sesuai dengan judul penelitian ini adalah "Pola Komunikasi Balai Bahasa Dalam Upaya Menyosialisasikan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional Kepada Masyarakat (Studi pada Balai Bahasa Sulawesi Utara) dengan masalah yang diangkat yaitu, program pemerintah untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sesuai dengan amanat yang tercantum dalam UU NO 24 THN 2009 Pasal 44. Yang dimana untuk mendukung program tersebut tentu di butuhkan peran dan kerjasama dari masyarakat Indonesia sendiri, namun pada kenyataanya di dapati justru penutur dari bahasa Indonesia sendiri sudah tidak bangga dan mencintai bahasa Indonesia dan lebih meminati untuk menggunakan bahasa asing dan bahasa-bahasa gaul atau bahasa-bahasa yang diluar dari etika dan tata bahasa yang benar, apabila ini dibiarkan tentu saja akan berdampak buruk bagi bangsa Indonesia itu sendiri, dan bagaimana bisa untuk menyambut bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional ? Berdasarkan masalah tersebut peneliti mengakat penelitian pola komunikasi yang seperti apa yang di gunakan Balai Bahasa untuk menyosialisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, dengan focus penelitian bentuk komunikasi yang digunakan Balai Bahasa dalam upaya sosialisasi dan hambatan yang dihadapi Balai Bahasa dalam sosialisasi.

A. Bentuk komunikasi yang digunakan Balai Bahasa dalam upaya sosialisasi

Menurut Harold D. Lasswell (Sendjaja dalam Wiryanto 2006:6) cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut : who says what in which channel to whom with what effect ? (siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana ?). Definisi yang di berikan Lasswell

memberikan petunjuk bahwa, dalam proses komunikasi yang efektif harus memperhatikan setiap unsur komunikasi yang ada, yaitu pesan yang akan di komunikasikan, lewat media apa, kepada siapa dan efeknya apa. Fungsi dari komunikasi adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan memengaruhi. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil berdasarkan focus penelitian yakni bentuk komunikasi yang dapat peneliti uraikan adalah sebagai berikut :

➤ Komunikasi secara langsung

Informan pertama secara jelas, menjelaskan sebelum sosialisasi di lakukan kepada masyarakat luas, sosialisasi di lakukan secara internal yaitu kepada pegawai-pegawai Balai Bahasa, secara berkelompok. Kepala Balai mengadakan pertemuan dalam bentuk rapat kepada para pegawai, yang membahas program internasionalisasi bahasa Indonesia sesuai yang tercantum dalam UU NO 24 THN 2009 pasal 44 yang pada poin keempat dijelaskan, peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, dilaksanakan secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan. Karena program yang diamanatkan ini, di lakukan secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan, maka dari itu peningkatan mutu dari pegawai Balai Bahasa perlu tingkatkan, yaitu mereka benar-benar harus mengetahui bahasa Indonesia itu sendiri, mengetahui penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan yang benar dan wawasan mengenai kesistematis bahasa Indonesia, agar pada nantinya pegawai-pegawai dapat menyebarluaskannya kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, upaya untuk mensosialisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional kepada masyarakat secara khusus belum dilakukan, bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Balai Bahasa Sulawesi Utara berupa pendekatan kepada masyarakat sebagai penutur bahasa Indonesia untuk bisa menggunakan dan mengerti bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pengetahuan mengenai potensi dan kekayaan yang di miliki oleh Bahasa Indonesia yang di lakukan secara langsung dalam kegiatan bersemuka atau secara langsung dengan melakukan sosialisasi, penyuluhan dan seminar.

Komunikasi secara langsung merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, dimana komunikator dan komunikan berhadapan secara *face to face*, tanpa perantara, baik dalam pertemuan antarpribadi maupun dalam pertemuan secara berkelompok, contohnya seminar, pidato, ceramah, kegiatan perkuliahan dan sebagainya. Informan pertama kemudian menjelaskan apabila kemampuan dan pemahaman mengenai bahasa Indonesia sudah benar-benar di ketahui oleh pegawai Balai Bahasa, kemudian berlanjut dengan mengadakan penyuluhan-penyuluhan ke masyarakat luas, terutama dari segi pendidikan.

Balai Bahasa mengadakan penyuluhan ke sekolah-sekolah, guru bahasa Indonesia dan non-bahasa, dosen, mahasiswa, pers, biro periklanan, pemerintah, dinas-dinas, dan dengan mengadakan kegiatan berupa pemilihan duta bahasa provinsi Sulawesi Utara, dan seminar kebahasaan dalam rangka memperingati bulan bahasa.

Berdasarkan apa yang disampaikan informan mengenai intensitas kegiatan sosialisasi yang di lakukan, kegiatan bersemuka atau penyuluhan dan seminar yang dilakukan oleh Balai Bahasa telah di jadwalkan setiap tahunnya dan menyesuaikan

dengan program prioritas dari Badan Bahasa nasional. Untuk tahun 2016 penyuluhan dilakukan sebanyak 8 kali, terhitung sejak bulan April hingga Oktober 2016. Pada bulan April penyuluhan di adakan sebanyak 2 kali, bulan Mei 3 kali, bulan Juni 2 kali dan seminar kebahasaan yang di adakan pada bulan Oktober dalam rangka puncak Bulan Bahasa yang jatuh pada tanggal 28 Oktober 2016.

Karena upaya untuk mensosialisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional di lakukan secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan, jadi ada begitu banyak upaya yang dilakukan Balai Bahasa untuk menyosialisasikan hal tersebut kepada masyarakat. Meskipun dalam penyuluhan yang diadakan, secara kondisional informasi mengenai program internasionalisasi bahasa Indonesia di laksanakan dengan cara menisipkan di setiap kegiatan penyuluhan yang ada, dengan menggunakan pendekatan komunikasi persuasive. Balai Bahasa secara rutin mengadakan seminar dan penyuluhan setiap tahunnya. Dalam seminar kebahasaan berdasarkan yang di amati peneliti, setiap narasumber yang menjadi pembicara ikut menyampaikan mengenai internasionalisasi bahasa Indonesia.

Balai Bahasa memiliki kegiatan rutin tahunan yaitu pemilihan Duta Bahasa tingkat mahasiswa maupun pelajar se provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan hasil pengamatan mengenai kegiatan tersebut, pemilihan Duta Bahasa memiliki kontribusi yang sangat positif sebagai bentuk dari sosialisasi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, karena dalam kegiatan tersebut para peserta dijelaskan bagaimana kedudukan bahasa Indonesia, potensi bahasa Indonesia, dan penjelasan mengenai bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Bentuk komunikasi yang terjalin dalam kegiatan tersebut adalah komunikasi berjalan secara dua arah, bersifat persuasive karena peneliti merupakan bagian dari Duta Bahasa maka secara pribadi peneliti merasa tertarik dan sadar mengenai pentingnya bahasa Indonesia dan menumbuhkan rasa bangga dan positif terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan tersebut, pemilihan Duta Bahasa merupakan bentuk komunikasi secara langsung yang efektif untuk mensosialisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional khususnya di kalangan anak muda yang memberikan kontribusi yang cukup kuat dalam merubah pola pikir untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dimana beberapa alumni duta bahasa Sulawesi Utara, mampu mencetak prestasi yang gemilang di tingkat, universitas, kota kabupaten, provinsi dan nasional. Sebagai bentuk komunikasi untuk mensosialisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, kegiatan di dalamnya tidak hanya pembekalan yang diberikan oleh para narasumber secara tatap muka, tapi sosialisasi juga dilakukan oleh setiap peserta pemilihan duta bahasa dalam bentuk pidato, pemaparan makalah di depan umum dan sesi tanya jawab oleh dewan juri di malam final. Setiap peserta diberikan materi atau topic pembahasan mengenai bahasa Indonesia, khususnya dengan topic potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Harapannya lewat kegiatan tersebut, selain dapat memberikan pengaruh terhadap peserta lomba namun juga kepada para penonton yang menyaksikan penampilan masing-masing peserta untuk ikut mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia tersebut.

Selain sosialisasi kepada masyarakat dalam negeri, berdasarkan dari apa yang di sampaikan informan sosialisasi juga di lakukan kepada orang asing yaitu melalui

program bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang dimana pemerintah mengirimkan tenaga pengajar dari dalam negeri untuk memberikan pengajaran kepada orang asing. Sebelumnya pengajar akan dilatih terlebih dahulu kemudian dikirim ke luar negeri untuk memberikan pengajaran mengenai bahasa Indonesia disana. Program BIPA sendiri tujuannya selain mengajarkan bahasa Indonesia, juga memperkenalkan kebudayaan Indonesia dan segala kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia yang akan membuat mereka tertarik dengan pesona yang ada di Indonesia, yang kemudian akan mendorong mereka untuk datang di Indonesia dan mengenal Indonesia lebih dekat, hal tersebut akan menarik mereka juga untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan begitu bahasa Indonesia dapat menjadi sesuai dengan yang diharapkan dalam UU menjadi bahasa Internasional. Balai Bahasa Sulawesi Utara sendiri sudah pernah mengirim tenaga pengajar ke Kamboja, yakni informan 2 Marike Onsu dan pengajar yang sedang dipersiapkan untuk mengajar di luar negeri yakni informan 4 Lefrand. Berdasarkan apa yang dikatakan informan kedua dan ketiga mengenai bagaimana dirinya memperkenalkan Indonesia, yaitu mulai menginformasikan kepada mereka tentang kebudayaan Indonesia yang kemudian akan membuat mereka tertarik dan berminat untuk datang ke Indonesia, perkenalannya dilakukan mulai dari lagu-lagu, pariwisata, dan makanan. Di dalam kelas informan kedua menjelaskan cara dia memperkenalkan budaya Indonesia adalah dengan menggunakan media berupa film pendek, film documenter, lagu-lagu dan foto-foto. Hasil dengan menggunakan metode tersebut mendapat respon positif dari masyarakat Kamboja. Begitu juga dengan siswa asing yang belajar di BIPA Balai Bahasa Sulawesi Utara sesuai dengan yang dikatakan informan 3 Irene Rindorindo, bahwa komunikasi yang terjalin antara siswa dan pengajar berjalan secara dua arah yaitu mereka membawa langsung para murid untuk melihat secara langsung lokasi pariwisata yang ada di minahasa.

Hasil dari penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa komunikasi tidak hanya dilakukan secara institusi melainkan para pegawai Balai Bahasa ikut berpartisipasi dalam sosialisasi yaitu dalam bentuk komunikasi yang dilakukan secara informal untuk mengajak dan mempengaruhi kerabat mereka agar mereka boleh mengetahui kelebihan yang bahasa Indonesia miliki, hal ini jelas dengan yang dilontarkan informan 2, yang dimana dirinya menjelaskan karena sosialisasi yang terjadi belum maksimal maka dirinya melakukan komunikasi secara informal kepada rekan-rekan dosen dan guru-guru. Terbukti bahwa komunikasi secara informal tersebut cukup menggugah dan mendapat respon positif terhadap komunikasi. Begitu juga yang dilontarkan informan tiga, bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan untuk membawa orang asing untuk belajar BIPA adalah dengan komunikasi secara informal dan bersifat persuasive.

➤ Komunikasi secara tidak langsung

Komunikasi secara tidak langsung merupakan komunikasi yang menggunakan perantara atau media, yang biasanya komunikasi di ajukan kepada masyarakat yang jumlahnya besar dan tidak saling mengenal dan tidak memiliki tujuan yang sama. Berdasarkan hasil wawancara, media komunikasi yang dijadikan sarana untuk sosialisasi adalah dengan memanfaatkan media massa elektronik, cetak dan online. Media elektronik, Balai Bahasa bekerja sama dengan stasiun radio RRI SULUT dan stasiun televisi TVRI SULUT.

Program siaran, untuk radio RRI masyarakat dapat menikmati program siaran tersebut setiap hari Jumat pukul 16.00 WITA dengan nama siaran MITRA "Mahir berbahasa Indonesia dan tahu sastra" fasilitas dari program acara ini adalah membuka layanan dialog interaktif, dengan membuka ruang kepada siapa saja yang ingin bertanya mengenai topic yang sedang dibicarakan. Program siaran untuk TVRI, dapat di nikmati dalam program "Pembinaan Bahasa dan Sastra" yang tayang setiap hari Selasa pukul 15.00 WITA. Secara khusus kedua program acara tersebut pernah membahas mengenai bahasa Indonesia menuju bahasa internasional. Selain dengan memanfaatkan media elektronik seperti radio dan televisi.

Balai Bahasa bekerjasama dengan media cetak Tribun Manado yang memiliki kesempatan terbit satu kali dalam seminggu, kemudian dengan membagi-bagikan stiker-stiker mengenai bahasa Indonesia untuk menumbuhkan rasa cinta kepada bahasa Indonesia. Media berikutnya yang dapat di akses adalah dengan mengakses halaman Facebook dengan alamat Balai Bahasa SULUT, dan website resmi <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>, di website tersebut terdapat tulisan dari Bpk Kepala Balai Bahasa SULUT mengenai internasionalisasi bahasa Indonesia.

Berdasarkan dua penjelasan mengenai komunikasi secara langsung dan tidak langsung, yang dilakukan Balai Bahasa maka pola komunikasi yang dilakukan dalam upaya menyosialisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional yang dapat peneliti uraikan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu:

Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang verbal dan nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang paling sering di gunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nirverbal yaitu lambang yang di gunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; kepala, mata, bibir, tangan dan sebagainya (Devito, 2011:193). Pola komunikasi primer Balai Bahasa dalam upaya menyosialisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, berjalan cukup efektif. Secara khusus Balai Bahasa belum melakukan sosialisasi yang membahas

mengenai internasionalisasi bahasa Indonesia, namun dalam setiap penyuluhan dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa, informasi mengenai internasionalisasi bahasa Indonesia selalu disampaikan. Oleh karena itu sosialisasi dilakukan secara individu dan persuasif, dimana pegawai Balai Bahasa ikut dalam sosialisasi secara antarpribadi kepada rekan-rekan mereka. Kemudian upaya yang dilakukan secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan maka penanaman pengetahuan mengenai penggunaan bahasa Indonesia itu yang terus menerus dilakukan dengan mengadakan kegiatan penyuluhan, sosialisasi dan seminar kepada guru-guru, dosen, pemerintah, pers dan biro periklanan, seminar kebahasaan, dan kegiatan duta bahasa. Interaksi komunikasi yang dilakukan secara verbal, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam setiap penyuluhan. Sosialisasi kemudian dilakukan oleh pengajar BIPA Balai Bahasa SULUT yaitu dengan memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada orang asing secara langsung dengan mengajak mereka jalan-jalan, perkenalan lewat lagu-lagu, video, dan film mengenai kebudayaan Indonesia.

Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih (Devito, 2011:193). Berikut jenis dari komunikasi sekunder yang dilakukan Balai Bahasa dalam upaya mensosialisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional kepada masyarakat. Pola komunikasi sekunder yang dilakukan Balai Bahasa dengan memanfaatkan media massa yang ada, baik media massa elektronik, cetak dan online. Untuk media massa elektronik Balai Bahasa menggunakan RRI setiap hari jumat pukul 16.00 dengan nama program acara MITRA dan TVRI setiap hari selasa pukul 15.00 dengan nama program acara pembinaan bahasa dan sastra. Kemudian media online, yang dapat diakses lewat akun facebook Balai Bahasa SULUT dan situs resmi <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>, di website tersebut terdapat tulisan dari Bpk Kepala Balai Bahasa SULUT mengenai internasionalisasi bahasa Indonesia.

Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. Pola komunikasi linear merupakan pola komunikasi yang dilakukan Balai Bahasa dimana komunikasi secara tatap muka dilakukan dengan penyuluhan dan seminar secara langsung dan juga komunikasi secara informal yang dilakukan secara antarpribadi yang bersifat persuasif.

Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikator kekomunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Dalam pola komunikasi secara sirkular, menurut apa yang peneliti dapatkan, dapat dikatakan cukup efektif karena dalam pertemuan tatap muka, atau seminar dan penyuluhan terjadi interksi antara komunikator dan komunikan, pola komunikasi yang terjadi dapat dilihat ketika kegiatan pemilihan duta bahasa, ketika komunikator menyampaikan pesan mengenai internasionalisasi bahasa Indonesia, antusias dari komunikan atau peserta sangat besar dengan memberikan pendapat dan pertanyaan menyangkut dengan apa yang di sampaikan pemateri dan dalam komunikasi antarpribadi sekalipun hal yang menyangkut internasionalisasi bahasa Indonesia di sampaikan dan mendapat respon yang baik dari penerima pesan. Meskipun hasil penelitian tidak menunjukkan respon dari masyarakat luas, namun hanya sebatas kalangan-kalangan tertentu hal itu dikarenakan, seperti yang telah di jelaskan bahwa dengan menyampaikannya kepada masyarakat luas Balai Bahasa tidak dapat menjangkau masyarakat secara langsung, namun hanya kepada kalangan yang bisa terjangkau seperti dosen, guru, mahasiswa, pemerintah, tokoh agama dan lain-lain, dan untuk menyampaikannya kepada masyarakat luas, Balai Bahasa menggunakan media seperti radio dan televise.

B. Kendala yang di hadapi Balai Bahasa dalam upaya sosialisasi

Dalam berbagai upaya untuk mencapai sesuatu tentu tidak akan terlepas dari kendala-kendala yang akan terjadi yang membatasi segala tindakan akan dilakukan. Namun untuk mendapatkan solusi dan bagaimana cara yang tepat untuk menyikapi berbagai kendala yang ada tentu saja dengan mengadakan identifikasi, dalam penelitian ini peneliti menemukan kendala-kendala yang membuat upaya dalam sosialisasi menjadi terbatas dan tidak maksimal, yaitu kendala yang sering ditemui Balai Bahasa adalah keterbatasan anggaran. Keterbatasan anggaran membuat gerak gerik Balai Bahasa menjadi terbatas yang akibatnya sosialisasi belum berjalan belum maksimal, dimana berdasarkan yang disampaikan informan satu dan dua, sosialisasi yang secara khusus membahas mengenai internasionalisasi kepada masyarakat belum maksimal. Karena ini merupakan program yang besar tentu saja membutuhkan anggaran yang besar untuk mengadakan sosialisasi, komunikasi yang terjalin hanya sebatas komunikasi secara persuasive secara individual dan masih menyisipkan di berbagai penyuluhan maupun kegiatan yang dilaksanakan. Kurangnya relasi dan belum memiliki sarana yang tepat untuk melakukan pendekatan kepada orang asing untuk belajar bahasa Indonesia di SULUT. Kurangnya relasi membuat program BIPA di Balai Bahasa tidak berjalan secara baik, namun secara teknis sudah berjalan baik dengan kemampuan pengajar, karena sudah ada yang dikirim dan bahan ajar yang sudah baik, namun hal itu tidak akan berpengaruh apabila minat belajar dari tenaga asing cukup minim untuk memepelajari bahasa Indonesia di SULUT dan dari orang asing itu sendiri, Sulawesi Utara bukan lah tujuan utama mereka, dimana mereka telah mempelajari bahasa Indonesia terlebih dahulu di Jawa dan ketika datang di Sulawesi Utara mereka sudah tidak perlu belajar kembali

Kendala selanjutnya, posisi hirarki Balai Bahasa yang berada di bawah pemerintah, yang seharusnya menurut UU pasal 22 pemerintah harus turut ikut berperan dalam program besar ini, namun kenyataan yang terjadi tidak. Kerjasama sudah mulai terjalin, namun karena posisi tersebut yang menjadi kendala karena menurut apa yang dikatakan informan, biasanya pemerintah melihat berdasarkan skala prioritas. Berdasarkan pernyataan yang di berikan informan, pemerintah harus ikut berperan dalam upaya sosialisasi, karena dana yang ada di Balai terbatas maka dengan bantuan kerja sama dari pemerintah maka tentu saja sosialisasi dapat berjalan dengan baik dengan jumlah peserta lebih banyak ketimbang dengan sosialisasi yang biasa dilakukan pihak Balai Bahasa.

KESIMPULAN

Balai Bahasa provinsi Sulawesi Utara sebagai perpanjangan tangan dari Badan Bahasa Nasional di bawah naungan Kementerian pendidikan dan kebudayaan republic Indonesia untuk ikut berkontribusi dalam menjalankan amanat yang tercantum dalam UU NO 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang negara dan lagu kebangsaan itu dalam pasal 44 di bagian ke keempat menjelaskan, peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, pada bagian pertama di katakan pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, di pasal tersebut terdapat 3 ayat pertama pemerintah meningkatkan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Berdasarkan 3 poin tersebut, bertahap, sistematis, dan berkelanjutan itulah yang menjadi patokan Balai Bahasa dalam melaksanakan tugas dan mandate yang diberikan dengan berbagai upaya yang dilakukan, karena program untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, diperlukan peningkatan sistem kebahasaannya, peningkatan kosakata, bahan ajar untuk pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing dan sebagainya. Namun di samping gencarnya pemerintah untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia, peran masyarakat sebagai penutur asli bahasa Indonesia itu sendiri harus di tingkatkan, karena dukungan dari masyarakat mengenai bahasa Indonesia harus terus di tingkatkan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan focus penelitian yaitu :

a. bentuk komunikasi yang dilakukan Balai Bahasa dalam upaya sosialisasi

Komunikasi secara langsung :

- Sosialisasi secara internal, antar pegawai Balai Bahasa
- Sosialisasi dalam bentuk penyuluhan, seminar kebahasaan, pemilihan duta bahasa mahasiswa dan pelajar
- Sosialisasi secara langsung kepada masyarakat asing lewat program BIPA
- Komunikasi secara personal dan persuasive

Komunikasi tidak langsung :

- Menggunakan media massa yaitu media cetak, elektronik dan online
- Media cetak melalui Koran Tribun Manado dan stiker
- Media elektronik melalui radio RRI SULUT dan televise TVRI SULUT
- Media Online, Facebook Balai Bahasa SULUT dan situs resmi <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>

Pola Komunikasi yang digunakan Balai Bahasa dalam upaya mensosialisasikan Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional melibatkan semua pola komunikasi,

- Pola komunikasi primer
- Pola komunikasi sekunder
- Pola komunikasi linier
- Pola komunikasi sirkular

Bertahap, sistematis dan berkelanjutan penekanan yang diberikan dari Bapak Kepala Balai Bahasa untuk mewujudkan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Berbagai upaya dalam sosialisasi seperti seminar, penyuluhan dan kegiatan-kegiatan lainnya merupakan program kerja tahunan yang telah di rencanakan dan kerjasama dengan media massa yang ada dengan tujuan untuk mendukung program internasionalisasi bahasa Indonesia kepada masyarakat secara bertahap yang membahas mengenai potensi bahasa Indonesia dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjang terwujudnya bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.

b. Kendala yang dihadapi Balai Bahasa dalam upaya sosialisasi

Kendala yang ditemukan dalam sosialisasi adalah keterbatasan anggaran yang membuat upaya Balai Bahasa dalam melakukan sosialisasi menjadi terbatas, kemudian kendala keterbatasan jaringan dan sarana program BIPA di Balai Bahasa yang membuat minimnya minat masyarakat asing untuk belajar bahasa Indonesia melalui program BIPA tersebut. Posisi hirarki Balai Bahasa yang berada jauh di bawah pemerintah provinsi, kabupaten kota, membuat kerjasama bersama pemerintah tidak berjalan secara efektif karena pemerintah melihat berdasarkan skala prioritas

Saran

Saran peneliti berdasarkan kendala yang dihadapi Balai Bahasa dalam upaya sosialisasi kepada masyarakat dan dari hasil pengamatan peneliti adalah melakukan pendekatan terutama kepada anak muda yang dimana mereka merupakan generasi penerus bangsa, yang akan melanjutkan untuk mengupayakan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional di masa depan, oleh sebab itu di perlukan pengetahuan mengenai bahasa Indonesia mulai saat ini. Sehingga dalam setiap pribadi muncul rasa cinta dan peduli dengan bahasa Indonesia kemudian kendala yang menyangkut soal jaringan dan sarana program BIPA yang belum maksimal untuk menanggulangi hal tersebut, Balai Bahasa bisa menggunakan iklan pendek yang bisa disiarkan lewat radio, televise maupun Koran, iklan dikemas secara menarik, agar dapat menarik perhatian orang asing untuk belajar bahasa Indonesia di BIPA Balai Bahasa, dan mengadakan evaluasi secara internal dengan tim program BIPA untuk membahas kendala-kendala yang ada.

Apabila terkendala karena anggaran, balai bahasa dapat memanfaatkan media sosial yang lagi populer di gunakan anak muda atau media sosial dengan tingkat pengguna tertinggi contohnya instagram, twitter, dan bisa menggunakan media komunikasi seperti youtube. Untuk membangun kerjasama dengan pemerintah, tentu saja ini bukan hal yang mudah namun menurut peneliti upaya pendekatan kepada pemerintah harus terus menerus dilakukan, terutama pendekatan komunikasi bisa melalui surat maupun komunikasi secara langsung, dengan mengadakan pertemuan

secara tatap muka dengan pemerintah dalam hal ini, secara bertahap yaitu dengan aparat pemerintah desa, kelurahan dan meningkat kepada pemerintah kota kabupaten bahkan provinsi. Peneliti merasa yakin apabila upaya ini terus dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan, sosialisasi internasionalisasi bahasa Indonesia boleh mencakup seluruh lapisan masyarakat. Terimakasih

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro. 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbosa Rekatama Media.

Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. 2004. komunikasi Massa Suatu Pengantar. PT Remaja Rosdakarya, Bandung

Cangara, Hafied. 1998, Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Edie Santoso & Mite Setiansah, Teori Komunikasi, cetakan 1, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Effendy, Onong Uchjana . 1984. Televisi Siaran, Teori dan Praktek. Bandung : Alumni

-----, ----- . 1986, Dinamika Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung

-----, ----- . 2000. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT.

Citra Aditya Bakti.

Jalaluddin Rakhmad, 1989, Psikologi Komunikasi, Remajakarya, Bandung

-----, 2004. Metode Penelitian Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Liliweri, Alo. 1991. Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Mulyana, Deddy. 2013, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2003, Prinsip – prinsip dasar komunikasi. Bandung :PT Remaja Rosdakarya

McQuail, Dennis. 1997. Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Jakarta: Erlangga.

Sugiono, 2004. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabet

Bandung

Tahrur Hautman M. Nasir. 2016. Keterampilan Pers dan Jurnalistik Berwawasan Jender Yogyakarta : Deepublish

Sumber lain :

<http://kuliahkommunikasi.com>

data jurusan ilmu komunikasi fispol Unsrat 2016-2017

www.unsrat.ac.id

www.fisip.ac.id